BAB II

IBNU HAZM DAN POKOK PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Ibnu Hazm al-Andalusy

Tokoh yang bernama lengkap Abu Muhammad Ali bin Abi Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Galib bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid bin abu Sufyan binj Harb bin Umayyah bin Abd Syams al-Umawi, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Hazm al-Zahiri ini lahir di Corvoda pada Rabu, 30 Ramadhan 384 H/7 November 994 M.[1] Sebelum terbitnya matahari pada masa Hisyam al-Muayyad yang memerintah pada usia 10 tahun setelah al-Hakam al-Muntashir. Kakeknya, Yazid, adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari garis kakeknya dan berasal dari Persia. Sedangkan Khalaf bin Ma'dan adalah kakeknya yang pertama kali masuk Negeri Andalusia bersama Musa bin Nusair dalam bala tentara penaklukan pada 93 H, sehingga dari garis nasabnya dapat diketahui bahwa ia mempunyai garis keturunan yang berasal dari keluarga Persia.

Ibnu Hazm tumbuh berkembang dan dewasa sebagai putra dari seorang menteri di bawah pemerintahan al-Manshur bin Abu 'Amir, dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kenikmatan, kesenangan dan kemewahan. Sebuah kondisi yang wajar dialami oleh putra-putra para menteri dan pejabat. Ibnu Hazm bersama keluarganya bermukim di Montlisin (kini disebutMontijar, dikawasan

[1] Muhammad Abu Zahra mengatakan : sangat jarang sekali terjadi dalam biografi seorang alim besar yang yang dapat diketahui tempat dan tanggal lahirnya secara jelas, baik dalam bentuk tahun, bulan, tanggal maupun harinya dengan jelas. Karena biasanya seorang alim itu lahir dalam kondisi yang biasa dan wafatnya dalam keadaan terkenal, sehingga lebih banyak diketahui masa wafatnya dari pada masa lahirnya. Dan hal itu berbeda dengan Ibnu Hazm mencatat waktu dan tanggal lahirnya sendiri dengan detail. *Ibid.* 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huelva, Andalusia bagian barat daya) yang terletak dalam wilayah Nielbia. Ibnu Hazm melukiskan kehidupannya yang penuh dengan kemewahan itu dalam karya *Thauq al-Hamamah* yang menggambarkan tentang keluasan rumah yang dipenuhi para pelayan dan wanita-wanita yang mempelajari dan menghafal Al-Qur'an di dalamnya [2] Sang ayahandalah, seperti kebiasaan pada masa itu, yang menjadi guru pertamanya.

Namun, kenikmatan dan kemewahan yang dirasakan oleh Ibnu Hazm bersama keluarganya tidaklah berlangsung lama. Segala cobaan, fitnah dan kekerasan hidup telah menimpanya, terutama ketika terjadi pergantian pemerintahan dari suatu penguasa ke penguasa lainnya. Ibnu hazm bersama keluarga merasakan pahit getir kehidupan, terutama pada awal masa mudanya.

Selain itu beragam cobaan dan fitnah terus menimpanya, seperti yang terjadi pada bulan Dzulqa'dah 401 H yaitu saudara satu-satunya yang bernama Abu Bakar meninggal dunia karena sakit, kemudian disusul oleh ayahnya yang meninggal pada tahun 402 H, lalu disusul lagi oleh pelayan perempuannya yang bernama Na'ma yang meninggal pada tahun 403 H. yang kala itu sedang diguncang prahara perang saudara dan menetap di Almera dan Jativa.

Walaupun Ibnu Hazm dalam masa mudanya banyak mengalami manis getirnya kehidupan namun dalam hal keuangan, ia masih dikatakan sebagai orang yang beruntung . karena kekayaan yang dimiliki oleh ayahnya, ketika masih menjabat sebagai menteri, masih cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sehingga ia tidak perlu sibuk untuk bekerja da mencari uang guna memenuhi

[2] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid*, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya. Abu Zahra menggambarkan bahwa kekayaan Ibnu Hazm sama persisnya dengan kekayaan yang dimiliki oleh Imam Abu Hanifah menjadi orang kaya karena hasil dari perdagangannya, tetapi Ibnu Hazm menjadi orang kaya karena harta yang ditinggalkan oleh keluarganya.

Ibnu Hazm memiliki karakter dan perilaku luhur sebagai ahli agama yang mulia dan berilmu dimana banyak dikaji dan di diskusikan karya-karyanya. Adapun karakter pribadi yang dimiliki Ibnu Hazm[3] seperti halnya :

- Ibnu Hazm menguasi berbagai karya tokoh (sahabat, tabi'in dan lainnya) beserta dalil dan argumentasinya serta mampu mendialogkan-nya dengan dikursus pemikiran para Ulama' dan Fuqaha' sezaman-nya.
- Ibnu Hazm juga hebat dalam menghapal hadis-hadis nabawi beserta runtutan sumbernya. Sehingga ia termasuk dalam golongan al-Huffadz al-kibar dalam keilmuan hadis.
- Ibnu Hazm memiliki keluruhan budi dan ketulusan dalam mengamalkan ilmunya serta kesucian jiwa.
- Ibnu Hazm terkenal tegas dalam mengatakan kebenaran (*al-haqq*), tidak memperdulikan pandangan orang, apakah mereka suka atau benci.
- Ibnu Hazm dikenal tegas dan tajam dalam beragumentasi serta keras dan tajam dalam mengkritik lawannya. Para Ulama' mengatakan :

[3] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *Ibid* 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa lisan Ibnu Hazm sangatlah tajam seperti tajamnya pedang Hajjaj bin Yusuf.

- Ibnu Hazm memiliki keahlian dan keindahan dalam membuat bait-bait syi'ir ataupun kalam natsar. Hal ini dibuktikan dengan karyanya *Thauq al-Hamamah* yang bercerita tentang cinta.[4]

Ibnu Hazm wafat pada hari Ahad, dua hari terakhir pada bulan Sya'ban 456 H. 1064 M. Dengan umur 71 tahun 10 bulan 29 hari dipadang Labbah, sebuah desa di bagian barat Andalusia di Selat laut Besar Namun ada yang mengatakan bahwa beliau meninggal di desa kelahirannya, Monlisam.

Setelah total keluar dari dunia politik. Ibnu Hazm memulai karir keilmuannya kembali dengan mengembara untuk belajar fiqh, hadis, logika, dan keilmuan lainnya. Perjalanan intelektualnya dimulai dari beberapa kota di Andalusia, seperti Corvoda, Almeria, Hish al-Qashar, Valencia, Syatibi, Qairuwan dan Sevilla. Disamping itu juga, ia pernah berkunjung ke Maroko untuk belajar hadis dan Fiqh dengan sejumlah ulama' disana, karena Maroko pada masa itu terkenal dengan keilmuan Hadis dan Fiqh. Ketika di Maroko, Ibnu Hazm juga bertemu dengan tokoh Malikiyyah terkenal yaitu Abu al-Walid al-baji dan sempat terjadi perdebatan yang panjang di antara mereka.[5]

Ibnu Hazm, dalam khasanah fiqh. Pertama kali mempelajari fiqh Mazhab Maliky, seperti al-Muwattha' yang menjadi mazhab resmi pada masa itu, yaitu Daulat Bani Umayya. Kekagumannya akan Imam Malik tidak akan merubah pendiriannya akan mencari kebenaran dalam beragama, sehingga menuntunnya

---

[4] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar. ibid,* 60
[5] Ibnu Hazm, *Thauq al-Hamamah. ibid,* 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berpindah ke Mazhab Syafi'i. Pandangan Imam Syafi'i memiliki kekhasan dan ketegasan dalam berpegang teguh pada *an-nushush as-syari'iyyah.* Namun belakangan, Ibnu Hazm kembali berpindah mazhab dari mazhab syafi'i ke mazhab dawud al-Asbihany pencetus Mazhab Zahiri dan murid Imam Syafi'i yang mengajak pada ketegasan dalam berpegang teguh pada *an-nushush* semata serta menolak qiyas, Istishan, Maslahah Mursalah. Sehingga pada akhirnya, ia sendiri melepas semua jubah ke mazhabannya dan berijtihad dengan metode ijtihadnya sendiri.[6]

Perpindahan Ibnu hazm dari satu mazhab fiqh ke mazhab lainnya merupakan gambaran jelas atas apa yang selama ini dicarinya yaitu sebuah kebenaran dalam beragama serta berdasarkan pada jiwa bebas berpikir dan kritis terhadap ilmu pengetahuan, bukan hanya dalam bentuk perpindahan yang semata-mata karena talfiq ataupun taklid buta kepada para Imam mazhab, Tabi'in maupun sahabat, sedangkan yang wajib diikuti dan ditaati hanyalah Allah Swt dan Rasulullah saw. Ibnu Hazm juga berkata: saya mengikuti kebenaran dan berijtihad, saya tidak terikat oleh suatu mazhab apapun.[7]

Perjalanan intelektual Ibnu Hazm tidaklah selalu berjalan mulus dan lancar tanpa halangan. Tetapi banyak rintangan dan cobaan yang diterimanya, seperti tragedi pembakaran atas tulisan atau kitab karyanya oleh pihak-pihak yang kurang setuju dengan cara bermazhab dan ijtihadnya, sebagaimana yang dilukiskan olehnya sendiri dalam bait syi'ir : *"kalian mampu membakar kertas (kitab), tetapi*

---

[6] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar. ibid*, 20

[7] Izzudin ibn Abdussalam berkata : saya belum pernah melihat karya sebanding al-muhalla milik Ibnu Hazm ini, dan juga al-Mughni karya : Ibnu Qudamah, Ibid. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian tidak akan bisa membakar orang yang memiliki kertas (kitab) itu, karena ia dalam diriku [8]''

Selain itu, Ibnu Hazm juga sering mendapatkan hujatan ataupun cercaan dari para ulama' dan Fuqaha', baik dimasanya maupun masa setelahnya. Hal tersebut terjadi karena Ibnu Hazm memiliki ciri khas dan konsep sendiri dalam berijtihad yang berbeda dengan para ulama' lain. Sehingga ada rasa keengganan bagi seorang untuk mengambil riwayat darinya dan hal ini jelas berwatak politis dari pada akademis atau ilmiah.

Ibnu Hazm belajar banyak dari pada Ulama' yang memiliki leluasan pengetahuan dalam agama semisal Hadist, fiqh, Logika dan lainnya. Adapun-diantara guru-gurunya adalah :

- Dalam hadis : Ahmad bin Muhammad al-Jaswar, guru pertama Ibnu Hazm, al-Hamdani dan Abu Bakar Muhammad bin Ishaq
- Dalam Fiqh : Ali Abdullah al-Azdy, al-Faqih Abu Muhammad Ibnu Dahun al-Maliky dan Abu al-Khayyar Mas'ud bin Sulaiman bin Maflat al-Zahiry.
- Dalam logika dan *Akhlaq :* Muhammad bin al Hasan al-Madzhaji, Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abu al-Husain al-Farisi, sahabat sekaligus guru panutan Ibnu Hazm, Abu Muhammad ar-Rahuni dan Abdullah bin Yusuf bin Nami.[9]

Adapun murid-murid Ibnu Hazm yang terkenal diantaranya adalah : putranya sendiri Abu Rafi', kemudian Muhammad bin Abu Nashr al-Humaidi

---

[8] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid*, 70
[9] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid*, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyebarkan mazhab Zahiri ke masyriq setelah Ibnu Hazm wafat serta al-Qadhi Abu al-Qasim sa'id bin Ahmad al-Andalusi dan masih banyak yang lainnya. Ibnu Arabi sang sufi juga termasuk dari penerus generasi Zahiry setelah wafatnya Ibnu Hazm.[10]

B. Karya-Karya Ibnu Hazm al-Andalusy

Al-Fadhl Abu bakar Rafi' mengatakan bahwa karya ayahnya (Ibnu Hazm) di bidang Fiqh, Hadist, Ushul dan lainnya sebanyak 400 jilid atau secara keseluruhan berjumlah 80.000 lembar. Namun hanya sebagian yang dapat terlacak, karena kitab-kitabnya pernah dibakar oleh penguasa yang zalim kepadanya. Diantara kitab-kitab yang terlacak dan terkenal sebagai *magnum opus-nya*[11] adalah :

1. *Al-Ihkam fi ushul al-Ahkam,* kitab ini berbicara tentang ushul Fiqh Zahiry, terdiri dari 2 jilid yang didalamnya ada 8 juz
2. *Al-Muhalla bi al-Atsar,* terdiri atas 11 jilid tebal, tentang Fiqh beserta argumentasi-nya kitab ini merupakan karya terakhir Ibnu Hazm.
3. *Al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa'wa al-Nihal,* kitab yang berbicara mengenai sekte-sekte, mazhab dan agama-agama.
4. *Thauq al-Hamamah fi Ulyah wa al-Ullaf,* kitab yang berbicara tentang cinta dan para pecinta, ditulis di kota Syathibi sekitar tahun 418 H. Menjadi karya Ibnu Hazm yang banyak di kaji di eropa. Dan masih banyak karya yang lainnya.

---

[10] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar. ibid,* 56
[11] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar. ibid,* 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Al-Akhlaq was-siyar fi mudawati-nufus.* Kitab yang berisi prinsip-prinsip akhlak utama dan solusi bagi pengobatan jiwa menuju kebahagiaan dan kesempurnaan.

C. Konsep Etika Ibnu Hazm al-Andalusy

Al-Akhlaq was-siyar fi mudawati-nufus adalah sebuah risalah etika dari Ibnu Hazm yang berbicara mengenai perilaku utama, moralitas, dan etika. Risalah ini ditulis pada sekitar tahun terakhir dari kehidupannya. Hal ini bisa dilihat dari kematangan analisanya serta keluasaannya dalam memaparkan beberapa informasi yang menunjukkan bahwa risalah ini tidak mungkin ditulis pada masa awal hidupnya atau pada masa mudanya. Aspek-aspek etika yang dikaji oleh Ibnu Hazm dalam risalahnya meliputi konsep akhlak, metode dalam mempertingkatkan akhlak terpuji dan pandangannya dalam menyatakan tentang penyakit akhlak beserta pengobatannya.[12]

Banyak pengamat yang mengkaji dan menerjemahkan risalah ini dalam berbagai bahasa. Risalah ini pertama kali dipublikasikan di Mesir oleh Mahmud al-Hattab pada 1908 M. Dan diedit oleh Ahmad Omar al-Mahmasani, serta diterjemahkan pula dalam bahasa Spanyol oleh Miguel Asin Palacios dengan judul *Los Caracteresy la Conducta* dan tersimpan di Madrid pada 1916 M. Disamping kedua tokoh tersebut, Ihsan Abbas juga memuat karya ini dalam *Rasa'il* Ibnu Hazm pada 954 M serta yang terakhir terdapat Sayyidah Nadya dari Libanon yang berhasil menerjemahkan ke dalam bahasa Persia pada 1967 M.

[12] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid*, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyatakan bahwa risalah ini merupakan risalah yang penting tentang etika Ibnu Hazm. Selain itu, ia juga memuji metode Ibnu Hazm dalam penggunaan analisis diri dalam risalahnya sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ghazali, St. Agustinus.[13]

Menurut Abu Zahra bahwa Ibnu Hazm dalam menulis risalah ini setidaknya menggunakan dua sumber, yaitu : unsur-unsur filsafat Yunani yang dapat dilihat dari pembahasannya mengenai keutamaan *(fadhilah)* yang bersifat moderasi (jalan tengah) seperti halnya filsafat etika Ibnu Hazm. Ibnu Hazm berkata :

"keutamaan itu ada ditengah-tengah antara yang berlebihan dan yang kekurangan yang kedua sisi tersebut adalah yang tercela, dan keutamaan di antara keduanya adalah yang terpuji, kecuali akal yang tidak melampaui batas didalamnya[14]".

Sedangkan, unsur kedua adalah eksperimen diri yang dialami oleh Ibnu Hazm beserta lingkungannya yang kemudian disandarkan pada penalaran dan nilai-nilai keagamaan bahwa filsafat moral yang ditulis oleh Ibnu Hazm merupakan gambaran atas situasi dan kondisi yang sangat tercela yang sangat kacau. Ia menulis refleksi moral yang ditawarkannya oleh di maksudkan agar dipelajari dan dijadikan petunjuk dalam rangka memperbaiki moral dan mengobati jiwa mereka. Setidaknya yang disajikan dari filsafat moralnya Ibnu

---

[13] Muktafi Sahal, *Kebahagiaan Dalam Prespektif Moral.* (Akademika, vol. 15, No. 1, September 2004. Penulis adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.), 133

[14] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar. ibid,* 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hazm dalam risalah *al-Akhlaq was-siyar fi mudawati-nufus,*disamping penjelasan pada akhir mengenai etika mencari ilmu.[15]

Ibnu Hazm menyatakan bahwa salah satu di antara empat kebajikan utama, adalah intelegensi. Intelegensi tidak didefinisikan secara formal oleh Ibnu Hazm, namun sangat berkaitan dengan tugas utama yang dibebankan kepada manusia berakal mencari pengetahuan dan hakikat dan kebenaran. Menurutnya, kenikmatan yang pernah dialami oleh manusia secara umum. Untuk itu, Ibnu Hazm memberikan penjelasan bagaimana usaha mencari ilmu yang baik dan benar. Ibnu Hazm menyatakan bahwa ketika mencari ilmu dalam suatu majlis hendaknya diniati untuk sungguh-sungguh mencari ilmu dan mencari ridha Allah. Sehingga dengat niat itu maka akan bertambahlah segala kebaikan dalam segala hal. Namun, jika kedatangannya tanpa adanya niat sebagaimana diatas, maka berdiam diri di rumah itu lebih baik dan lebih mulia.

Selain itu, Ibnu Hazm menyatakan bahwa ada tiga sikap yang baik dalam menghadiri suatu majlis ilmu, yaitu[16] :

1. Bersikap diam sebagaimana diamnya orang yang bodoh. Sikap ini menghasilkan pahala karena niat mencari ilmu serta kemuliaan atas majlis ilmu.
2. Bertanya sebagaimana pertanyaannya orang yang belajar. Yaitu bertanya mengenai sesuatu yang belum diketahui bukan sesuatu yang telah diketahui. Karena bertanya tentang sesuatu yang telah diketahui merupakan sikap yang bodoh, menyia-nyiakan waktu, dan merugikan bagi

[15] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siya. Ibid,* 63
[16] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siya, Ibid.* 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sendiri dan orang lain, serta bahkan dapat mendatangkan permusuhan. Jika pertanyaan yang dilontarkan telah terjawab maka cukuplah baginya. Namun, jika jawabannya masih belum memuaskan maka perjelaslah pertanyaannya. Sikap ini menghasilkan pencerahan dan tambahan ilmu selain pula pahala niat belajar dan memuliakan atas majlis itu.[17]

3. Berkomentar sebagaimana komentarnya orang alim, yaitu mengomentari jawaban dengan kritikan yang jelas. Jadi jika seseorang tidak menjawab dengan jawaban yang kurang jelas adalah lebih baik. Karena apabila hal itu dipaksakan maka yang ada hanyalah permusuhan dan kemadratan serta menunjukkan bahwa orang itu kurang agamis, suka hal-hal yang berlebihan, dan lemah nalarnya.[18]

Jika keduanya dapat terpenuhi maka ia telah mendapatkan dua keutamaan secara bersamaan. Namun, jika ia hanya berilmu tanpa beramal maka ia mendapatkan kebaikan dalam belajar saja. Beberapa pandangan filsafat moral yang disampaikan Ibnu Hazm dala risalahnya pada dasarnya berangkat dari kajian-kajian filosofis serta hasil dari eksperimen dalam kehidupannya dalam memahami tingkah laku dan moralitas masyarakatnya.[19] Sebagaimana para moralis lainnya, Ibnu Hazm menyatakan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah usaha untuk menghilangkan kecemasan dan bersikap moderat [20] (jalan

[17] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siya*, *Ibid.* 154
[18] *Ibid*, 154
[19] *Ibid*, 155
[20] *Ibid*, 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah) dengan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan ukhrawi melalui ketaatan terhadap norma-norma agama.[21]

Ibnu Hazm mengajarkan bahwa kebajikan dapat bersumber dari filsafat, eksperimen, maupun agama kesucian jiwa merupakan kebajikan utama yang tersusun dari keberanian (*an-najdat*),[22] kedermawanan (*al-jud*), keadilan (*al-a'dal*) dan intelegensi (*al-fahm*)[23] yang mana paparkan dalam merupakan kebajikan yaitu :

a. Keberanian (*an-najdat)* : usaha seseorang untuk merelakan kematiannya demi agama, kaum wanita, tetangga yang teraniaya, orang yang tertindas yang membutuhkan pertolongan, ketidakadilan dalam pembagian harta, kekayaan serta kehormatan, dalam segala hal yang baik-baik tanpa memandang apakah lawannya itu sedikit atau banyak. Sedangkan kebalikan dari keberanian adalah ketakutan/pengecut dan gegabah/ sembrono. Selain itu, definisi keterjagaan diri adalah menahan diri dari pandangannya mata dan segala anggota tubuh atas sesuatu yang tidak halal baginya. Sedangkan lawan dari keterjagaan diri adalah kefasikan/ pencabulan dan kelemahan.
b. Kedermawaan *(al-jud)* **:** menafkahkan kelebihan harta demi kebajikan, terutama untuk menolong tetangga yang membutuhkan, orang miskin, orang terlantar, dan orang-orang yang membutuhkannya. Mencegah keutamaan semua itu merupakan kekikiran, serta memberikan dalam berbagai keadaan merupakan kekikiran, serta memberikan dalam berbagai

[21] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siya, Ibid.* 157
[22] *Ibid,* 158
[23] *Ibid,* 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan merupakan pemborosan. Sedangkan kemurahan hati dalam memberikan apa yang kita miliki kepada orang-orang yang benar membutuhkan dari pada kita adalah lebih baik dari kedermawanan itu sendiri.

c. Keadilan (*al-a'dal*) : didefinisikan sebagai memberikan dan mengambil hak sesuai dengan apa yang seharusnya. Sebaliknya ketidak adilan (*al-ja'u*) adalah mengambil hak tanpa memberikan apa yang seharusnya menjadi hak orang lain. Kemuliaan (*al-karam*) adalah memberikan apa yang menjadi haknya kepada orang lain secara bebas, sementara ia sendiri siap untuk mengorbankan haknya sekalipun sebenarnya ia mampu mengambilnya. Selain itu, keutamaan (*alfadhl*), ini juga merupakan kebajikan yang sama dengan kedermawan. Setiap kedermawan adalah kemuliaan dan keutamaan, dan setiap kemuliaan dan keutamaan bukanlah kedermawan. Jadi, keutamaan lebih umum dan kedermewaan lebih khusus.

d. Intelegensi *(al-fahm)* : didefinisikan oleh Ibnu Hazm secara formal, karena menurutnya intelegensi berkaitan erat dengan pengetahuan dan tugas yang di bebankan kepada manusia yang berakal untuk mencari kebenaran dan kebahagiaan. Karena akal diperuntukkan untuk mengamalkan ketaatan dan kebajikan serta menjauhkan diri dari kemaksiatan dan keburukan. Allah berfirman "sekitarnya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyala. Sedangkan lawan dari intelegensi adalah ketololan dan kebodohan, dan diantara keduanya adalah kelemahan berpikir.

Setelah memaparkan apa tujuan utama dari perbuatan manusia, yakni tehindar dari kecemasan. Kemudian Ibnu Hazm memberikan solusi terbaik untuk usaha tersebut, yakni dengan hanya kembali menghadap Allah melalui berbuat kebajikan demi akhirat. Menyatakan bahwa ide penegasan yang akan diutarakan Ibnu Hazm yaitu dalam memaparkan dalam uraian Membuang Kecemasan *(Thard-al-Hamm)*, ambisi duniawi dan kesombongan, kebajikan utama yaitu :

a. Membuang Kecemasan (*Thard al-Hamm*)

Secara umum, pandangan etika yang ditawarkan oleh Ibnu Hazm pada bagian-bagian awal berbicara mengenai apa sebab utama dari segala penyakit moral adalah rasa "tamak". Rasa yang selalu menggerakkan manusia untuk mendapatkan kenikmatan dari sesuatu yang dicapainya, baik secara materi maupun spiritual. Namun segala apa yang ia cari dan ia pegangi terkadang muncul dan hilang, sehingga akhirnya yang tersisa dalam dirinya hanyalah "kecemasan". Oleh karena itu, bagi Ibnu Hazm usaha untuk menghilangkan kecemasan/ penderitaan/ kegelisahan merupakan hal yang utama dalam perbaikan moral.[24]

Dengan demikian, semua usaha yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk menghilangkan kecemasan. Jadi, mereka mencari kekayaan agar mereka terhindar dari kecemasan akan kebodohan ; mencari kekayaan agar menghindar dari kecemasan akan kemiskinan; mereka mencari

[24] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemashyuran agar mereka terhindar dari kecemasan akan ketertindasan. Singkatnya, apa saja yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya merupakan sebuah bentuk usaha menghilangkan perbuatan sebaliknya dan terhindar dari segala kecemasan.

Selanjutnya, Majid Fakhry menyatakan bahwa ide penegasan akan rasa cemas yang diutarakan Ibnu Hazm mengingatkan kita pada ide Epicurus tentang *atariaxa,*[25] namun Ibnu Hazm tidak puas dengan ide negatif dan memodifikasinya dengan agak menekankan pada ide positif, dalam tenangnya jiwa Ibnu Hazm berkata :

"*akar dari semua keutamaan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan adalah terkejutnya jiwa atau tenangnya jiwa, orang yang berbahagia adalah orang orang yang jiwanya tenang dalam keutamaan dan ketaatan serta lari dari keburukuran dan kemaksiatan, sedangkan orang yang sengsara adalah orang yang tenang jiwanya dalam keburukan dan kemaksiatan serta lari dari keburukan dan ketaatan*[26]*"*

Jadi, menurut Ibnu Hazm bahwa tujuan utama yang kehendak dicapai oleh manusia adalah menghindarkan diri dari kecemasan atau penderitaan serta jalan satu-satunya adalah beramal akhirat hanya karena Allah. Karena taat kepada merupakan bentuk dari segala keutamaan dan menjauhi keburukan merupakan jalan yang mulia yang telah Allah pilihkan untuk manusia. Tiada keutamaan kecuali tiada keburukan kecuali melakukan apa saja yang dilarang Allah.

---

[25] Epicurus mengajarkan bahwa tujuan hidup kita adalah berusaha untuk meminimalisir rasa cemas dan penderitaan dan memaksimalkan kenikmatan, *Ibid.* 59

[26] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid* 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ambisi Duniawi dan Kesombongan Diri

Masih berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, bahwa kecemasan diri yang dialami oleh manusia dapat diperparah lagi dengan ambisi-ambisi duniawi. Penderitaan ini semakin menjadi apabila manusia masih menginginkan kenikmatan duniawi yang sifatnya menipu. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka inginkan akan menjerumuskan mereka pada kecemasan dan penderitaan duniawi Ibnu Hazm dalam *al-Akhlaq* mengatakan bahwa "dalam hal harta, kehormatan, dan kesehatan maka lihatlah orang yang ada dibawahmu, tapi jika dalam hal agama, pengetahuan dan kebajikan maka lihatlah orang yang diatasmu."[27]

Maka dari itu, adalah sebuah kebodohan apabila manusia hanya mencari kenikmatan duniawi baik berupa kehormatan, harta, dan lain sebagainya. Karena orang yang hanya menginginkan kenikmatan duniawi tidaklah lebih mulia dari makhluk yang lain. Orang yang mencari keutamaan tidaklah berjalan bersama kecuali orang-orang yang baik, jujur, amanah, murah hati. Sedangkan orang yang mencari kenikmatan duniawi tidaklah berjalan bersamanya kecuali orang-orang yang seperti anjing kelaparan dan rubah yang buas, yang memiliki niat buruk. Adalah sebuah kesesatan yang nyata, memperdagangkan kehidupan yang abadi (akhirat) untuk kehidupan kekinian yang lebih singkat dari pada sekilas pandangan mata.[28]

Adapun kesombongan diri merupakan cobaan yang terbesar yang dilahirkan oleh kebodohan. Bagi orang yang terkena sifat ini hendaklah berfikir

---

[27] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar. ibid, 165*
[28] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar. ibid, 167*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas akibat-akibatnya. Awal dari kesombongan diri adalah lemahnya akal mereka. Sebab orang yang berakal mampu menyadari kekeliruannya serta berusaha untuk menyadari kesalahannya. Sehingga, jika mereka membanggakan diri atas akalnya, hartanya, ilmunya, atau kebaikannya, maka ingatkanlah agar ia berfikir bahwa tidak ada yang perlu dibanggakan dalam dirinya. Karena semua itu adalah karunia Tuhan yang layak bagi mereka untuk membanggakan diri karenanya. Selain itu, mereka perlu mengetahui, ketakutan, bencana, dan kekuatan.[29]

c. Kebajikan-kebajikan Utama

Ibnu Hazm menyatakan bahwa ada empat kebajikan utama, dimana seluruh kebajikan lainnya didasarkan atas keempatnya, yaitu : keadilan, intelegasi, keberanian, dan kedermawaan. Sebaliknya, ada empat keburukan utama, dimana seluruh keburukan lainnya di dasarkan atas keempat, yaitu : ketidak adilan, kebodohan, ketakutan, dan kekikiran. Ia memasukkan *al-amanah* (kejujuran/amanat) dan *al-iffah* (keterjagaan diri) sebagai dua jenis dari keadilan dan kedermawanan *(al-jud).* Adapun penepatan janji (*al-wafa'*) merupakan susunan keutamaan dari keadilan, keberanian dan kedermawanan.[30]

Kesucian jiwa merupakan kebajikan utama yang tersusun dari keberanian, kedermawan, keadilan, dan intelegensi. Adapun lawan dari kebijakan ini adalah ketamakan yang dihiasi dengan sifat-sifat pengecut, kikir, tidak adil, dan bodoh. Kerelaan merupakan kebajikan yang tersusun dari kedermawan dan keadilan. Adapun ketamakan lahir dari kedengkian, dan al-hasad ar-ragbah lahir dari ketidak adilan, kebodohan dan kekirian serta yang lahir dari ketamakan adalah

[29] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid*, 165
[30] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid*, 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat-sifat buruk yang besar, seperti : kehinaan, pencurian, gasab, zina, pembunuhan, dan takut miskin.[31]

Keadilan (*al-'adl*) didefinisikan sebagai memberikan dan mengambil hak sesuai dengan apa yang seharusnya. Sebaliknya ketidak adilan (*al-ja'u*) adalah mengambil hak tanpa memberikan apa yang seharusnya menjadi hak orang lain. Kemuliaan (*al-karam*) adalah memberikan apa yang menjadi haknya kepada orang lain secara bebas, sementara ia sendiri siap untuk mengorbankan haknya sekalipun sebenarnya ia mampu mengambilnya. Selain itu, keutamaan (*alfadhl*), ini juga merupakan kebajikan yang sama dengan kedermawan. Setiap kedermawan adalah kemuliaan dan keutamaan, dan setiap kemuliaan dan keutamaan bukanlah kedermawan. Jadi, keutamaan lebih umum dan kedermewaan lebih khusus.[32]

Sedangkan kedermawan (*al-jud*) adalah menafkahkan kelebihan harta demi kebajikan, terutama untuk menolong tetangga yang membutuhkan, orang miskin, orang terlantar, dan orang-orang yang membutuhkannya. Mencegah keutamaan semua itu merupakan kekikiran, serta memberikan dalam berbagai keadaan merupakan kekikiran, serta memberikan dalam berbagai keadaan merupakan pemborosan. Sedangkan kemurahan hati dalam memberikan apa yang kita miliki kepada orang-orang yang benar membutuhkan dari pada kita adalah lebih baik dari kedermawanan itu sendiri.

Selanjutnya, keberanian (*asy-syaja'ah*) adalah usaha seseorang untuk merelakan kematiannya demi agama, kaum wanita, tetangga yang teraniaya, orang

---

[31] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid*, 169
[32] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid*, 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tertindas yang membutuhkan pertolongan, ketidakadilan dalam pembagian harta, kekayaan serta kehormatan, dalam segala hal yang baik-baik tanpa memandang apakah lawannya itu sedikit atau banyak. Sedangkan kebalikann dari keberanian adalah ketakutan / pengecut dan gegabah / sembrono. Selain itu, definisi keterjagaan diri adalah menahan diri dari pandangannya mata dan segala anggota tubuh atas sesuatu yang tidak halal baginya. Sedangkan lawan dari keterjagaan diri adalah kefasikan / pencabulan dan kelemahan.[33]

Adapun intelegensi (*al-fahm*) tidak didefinisikan oleh Ibnu Hazm secara formal, karena menurutnya intelegensi berkaitan erat dengan pengetahuan dan tugas yang di bebankan kepada manusia yang berakal untuk mencari kebenaran dan kebahagiaan. Karena akal diperuntukkan untuk mengamalkan ketaatan dan kebajikan serta menjauhkan diri dari kemaksiatan dan keburukan. Allah berfirman "sekitarnya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala. Sedangkan lawan dari intelegensi adalah ketololan dan kebodohan, dan diantara keduanya adalah kelemahan berpikir.

Kebajikan utama lainnya adalah rasa cinta (*al- mahabbah*), yang didefinisikan sebagai kerinduan akan kekasih dan kebencian terhadap berpisah dengannya serta menginginkan cinta manusia bagi dirinya. Manusia berbeda dalam kadar cinta, berbeda pula dalam tujuannya, seperti mencintai Allah, suami, istri, anak, sahabat, keluarga, dan lain-lain. Lebih lanjut, cinta memiliki lima tingkatan, yaitu : *al-istihsan*, selalu bersikap baik terhadap pasangannya; *al-i,jab*

[33] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar*. *ibid.* 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu mengagumi pasangannya; *al-u'fah,* sedih ketika berpisah; *al-kalaf* , rindu yang menyala-nyala; dan *asy-syaghaf*, cinta yang meluap-luap, bahkan terkadang lupa tidur, makan, dan minum, hingga berdampak pada sakit, stres, atau mati.[34] Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa "barang siapa yang merindu, dan bisa menjaga diri hingga ia mati, maka ia adalah syahid."

Menurut Sokrates, tujuan tertinggi kehidupan manusia ialah membuat jiwanya menjadi sebaik mungkin. Jiwa adalah sebagai intisari kepribadian manusia. Atau dengan kata yang lain, sokrates mengatakan, bahwa tujuan kehidupan manusia adalah kebahagiaan[35]. Etika yang membuat pencaharian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasariah disebut *eudemonisme.* Pertimbangan yang mendasari etika kebahagiaan itu mudah dimengerti kebahagiaan adalah [36]tujuan pada dirinya sendiri tidak ada yang mengatasinya.

Selain itu, persahabatan merupakan kebajikan yang didefinisikan sebagai bentuk rasa saling atau susah sesuai dengan apakah sahabat kita itu senang ataukah susah. Tidak semua sahabat itu pemberi nasehat adalah sikap seseorang yang merasa susah terhadap sesuatu yang membahayakan orang lain, baik orang lain meski orang lain itu susah maupun tidak. Nasehat merupakan syarat tambahan dari sebuah persahabatan selain itu, nasehat hanya untuk dua kali: pertama, bersifat wajib; dan kedua, bersifat peringatan. Adapun yang selanjutnya adalah celaan /teguran yang berakibat pada pertengkaran[37].

---

[34] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-Siyar, Ibid.* 54
[35] Muktafi Sahal, dkk *Jurnal Kebahagiaan Dalam Prespektif Filsafat Moral.* (IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 15, No.1, September, 2004) 139
[36] Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar masalah-masalah pokok Filsafat Moral.* (Yogyakarta : Kanisius, 1987) 115
[37] Ibnu Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar, Ibid.* 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya ada lima golongan dari perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama, yaitu :

1. Orang yang suka memuji ketika sedang berhadapan dan suka mencela ketika telah pergi. Ini sifatnya orang munafik
2. Orang yang suka mencela baik dihadapan khalayak maupun tidak. Ini sifat orang yang kurang ajar.
3. Orang yang suka memuji ketika sedang berhadapan dan ketika telah pergi. Ini sifatnya para penjilat
4. Orang yang suka mencela di hadapan khalayak dan memuji ketika pergi. Ini sifatnya orang tolol
5. Ahli kebaikan, mereka yang menjaga diri dari memuji dan mencela ketika di khalayak dan memuji dengan kebaikan ketika pergi atau menjaga dari mencela.
6. Ahli pencela yang bebas dari kemunafikan, mereka menjaga diri ketika di khalayak dan mencela ketika pergi.
7. Ahli keselamatan, mereka yang menjaga diri dari memuji dan mencela baik ketika di khalayak maupun tidak[38].

Akhirnya, bagi siapa saja yang tidak mengetahui kebajikan-kebajikan utama ini, maka peganglah pada apa yang disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena syari'at-Nya mengandung semua kebajikan utama. Selain itu, bagi siapa saja yang menginginkan kebaikan ukhrawi, hikmah duniawi, keadilan tingkah laku, serta memiliki kemuliaan akhlak.

---

[38] Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar, ibid.* 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pokok Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Kemalangan Dan Kebahagiaan

Dalam hal tersebut bahwa pokok pemikiran Ibnu Hazm yang kita bahas untuk menjauhi dari perbuatan yang zina adapun pokok-pokok pemikiran tersebut yaitu kemalangan Ibnu hazm dan Kebahagiaan Ibnu hazm yaitu :

1. Kemalangan Ibnu Hazm

Merujuk kepada kejadian yang berlaku secara tidak sengaja dan tidak dirancang, sering kali tanpa sengaja atau diperlukan. Ia biasanya berlaku melalui gabungan beberapa sebab (perbuatan tidak selamat atau keadaan tidak selamat) dan mengakibatkan kesan buruk seperti kecederaan fisik kepada individu, kerusakan harta benda, kejadian nyaris dan kerugian, yang mungkin dapat dielakkan sekiranya keadaan yang membawa kepada kemalangan tersebut dapat dikenal pasti dan diambil tindakan, sebelum ia berlaku.

Sebagai contoh *kemalangan jalan raya*, *kemalangan tercucuk benda tajam* dan sebagainya. Perkataan kemalangan di ambil dari pada kata asas malang. Penambahan imbuhan menunjukkan *nasib malang* yang berlaku atau menimpa. Secara teknikal, "kemalangan" tidak merangkumi kejadian yang disebabkan oleh kesilapan seseorang, contohnya jika dia ceroboh dan gagal mengambil langkah berjaga-jaga. Jika kejadian yang akan berlaku diketahui akibat kecuali, ia bukanlah "kemalangan" pada peringkat itu, dan orang yang sesuai tersebut boleh dipertanggung jawabkan atas kerusakan dan kecederaan orang lain.[39]

[39] http, www. Wikipedia.com, *Kemalangan*. Diakses pada tanggal 13 Pebruari,2017. Pada pukul. 12. 08 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam "kemalangan" sebenarnya, tiada siapa boleh dipersalahkan, karena peristiwa tersebut tidak dijangka atau kebarang kalinya terjadi amat rendah. Contohnya, seorang ahli farmasi tersilap dan sakit yang memakan keracunan.

Akar dari semua keutamaan dan keburukan, yang dialami oleh Ibnu Hazm letaatan kemaksiatan adalah terkejutnya orang yang bahagia orang-orang jiwanya tenang dalam keutamaan dan ketaatan serta lari dari keburukan dan kemaksiatan meskipun kemalangan terjadi ketika Ibnu Hazm dalam orang mengatakan kemalangan serta menjauh dari perbuatan tercela dan kemaksiatan.

Dan mungkin justru mengakibatkan kesengsaraan bagi jauh lebih banyak orang seperti kemalangan zina, misalnya perbuatan buruk, karena Al-Qur'an menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa zina itu perbuatan keji. Namun pada waktu yang sama, baik sesudah maupun sebelum diturunkan, akal budi manusia pun mengakui bahwa zina adalah perbuatan keji itu contoh dari kemalangan.[40]

2. Kebahagiaan. Ibnu Hazm

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebahagiaan sebagai keadaan atau perasaan senang tentram terbebas dari sebagai keadaan atau perasaan senang tenteram terbebas dari segala yang menyusahkan. Kalau merujuk pada pengertian maka dapat ditegaskan bahwa ketentraman menjadi unsur penting dalam kebahagiaan.[41] Selain kata kebahagiaan, dalam Kamus Bahasa Indonesia juga disebutkan beberapa kata yang lain yang mengandung makna tidak adanya kesusahan atau kesengsaraan, yaitu kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan.

---

[40] Hazm, *al-Akhlaq wa as-siyar, ibid* 79

[41] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenikmatan diartikan sebagai keadaan yang nikmat, yang antara lain berkonotasi pada makanan dan tempat tinggal. Sedangkan kepuasan diartikan perihal atau perasaan puas, lega, gembira berkonotasi negatif, misalnya hasrat mencelakakan orang lain. Adapun kesenangan diartikan sebagai kondisi senang karena mendapat keenakan dan kepuasan.[42]

Secara etimologis, kebahagiaan berarti keadaan senang, tentram terlepas dari segala yang menyusahkan atau secara negatif dapat dikatakan, kebahagiaan lawan dari penderitaan. Ini artinya, kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung dan bukanlah perasaan dan emosi yang berlalu.[43] Dari pengertian kata-kata di atas dapat ditegaskan bahwa tidak sama dengan kenikmatan, maka kebahagiaan menggambarkan kondisi kejiwaan yang diliputi ketentraman, yaitu perpaduan dari rasa aman, damai, dan tenang.

Apabila mengikuti pengertian kebahagiaan sebagaimana disebutkan di atas, maka kebahagiaan juga terkait dengan ketiga hal tersebut. Ada kebahagiaan yang terkait dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Dengan demikian, cara yang dapat ditempuh oleh manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan juga terkait dengan ketiga hal diatas, yaitu dengan memperoleh materi, memberi materi kepada orang lain, berperilaku yang menyengkan orang lain, dan mendapatkan, pemahaman tentang sesuatu persoalan melalui pengerahan daya pikir.

Konsep kebahagiaan yang dikemukakan filosof Ibnu Hazm dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kebahagiaan yang terkait dengan

---

[42] Mustain, *"Etika Dan Ajaran Moral Filsafat Islam Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan"*. (Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume, 17 Nomor1- Juni 2013, Iskandar Dinata Diterbitkan : IAIN Mataram), 195

[43] W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral,* (Bandung : Remadja Karja, 1986).88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan kesusilaan dan kebahagiaan yang terkait dengan kesempurnaan akaliah. Kebahagiaan yang pertama dapat dicapai oleh siapapun sepanjang ia dapat melaksanakan anjuran-anjuran filosof untuk melakukan perbuatan tertentu dan menghindari perbuatan yang lain. Sedangkan kebahagiaan yang kedua tidak dapat dicapai oleh semua orang, tetapi hanya orang-orang tertentu yang mampu mendayagunakan kemampuan akalnya untuk memikirkan segala hal sampai semendalam-mendalamnya.

Ibnu Hazm menguraikan cara berpikir yang teratur mengenai moral. Tiap manusia diumpamakan dalam hidupnya sebagai seorang peramah. Ia harus menuju ke sasarannya, tetapi lebih penting dari sasaran itu, yang bagi Ibnu Hazm dianggap kebahagiaan yang dengan sendirinya akan diperolehnya. Ibnu Hazm membedakan antara kesenangan dan kebahagiaan. Sementara kesenangan bersifat sementara, kebahagiaan bersifat abadi. Kesenangan baginya lebih tinggi dari pada kebahagiaan. Dan pengetahuan itu menghasilkan kesenangan.[44]

E. Teori Mengenai Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos,* dalam bentuk tunggal memiliki berbagai macam arti: kebiasaan, adat seperti akhlak, watak seperi perasaan,watak seperti kelakuan manusia, perasaan dan cara berpikir yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Etika sebenarnya adalah sebagai sistem nilai.[45] sikap dan cara berpikir.Seperti “ Aku harus bersikap jujur”. Jadi etika merupakan penilaian dan predikat perbuatan seseorang sesuai dengan kaidah dan

[44] Muktafi Sahal, *Jurnal Kebahagiaan Dalam Prespektif Filsafat Moral. Ibid. 135*
[45] J. Sudarminta, *Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif,* (Yogyakarta : Kanisius, 2013), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukurannya.[46] Sedangkan etika dalam bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Dalam arti yang terakhir inilah, awal mula terbentuknya istilah etika yang dipelopori oleh filosof Yunani Aristoteles yang telah dipakai untuk menunjukkan filafat moral.[47] Etika juga disebut ilmu normatif. Maksudnya adalah ketentuan norma-norma kesusilaan tertentu dipandang tidak hanya merupakan fakta, melainkan bersifat layak, dan karenanya berlaku sah. Dengan demikian berpihak karena memberikan persetujuan kepada moral tertentu. [48]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika dibedakan menjadi tiga arti: *Pertama;* ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral, *Kedua;* kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, *Ketiga;* nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada intinya etika membahas mengenai nilai yang baik dan buruk.
Etika merupakan suatu cabang dalam filsafat yang biasanya dimengerti sebagai filsafat moral, namun etika tidak selalu dipakai dalam arti itu saja. Etika dibedakan dari semua cabang filsafat lain karena tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan bagaimana ia harus bertindak. Tindakan manusia ditentukan oleh berbagai macam norma.

Norma-norma tersebut terbagi atas norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral. Norma yang paling penting bagi manusia adalah norma moral, karena berasal dari suara hati. Norma-norma ini merupakan bagian dalam bidang

---

[46] Muchsin, *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas,* (Surabaya : CV. Adis, 2012), 12
[47] K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4
[48] De Vos, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika. Tujuan etika sendiri adalah untuk menolong manusia dalam mengambil sikap terhadap segala norma dari luar maupun dari dalam, agar manusia dapat mencapai kesadaran moral yang otonom.[49]

Selain mengetahui norma-norma apa saja yang harus dilakukan manusia, maka perlu diketahui etiket dalam mengatur perilaku manusia secara normatif. Meskipun terdapat kesamaan antara etika dan etiket, dalam hal ini sekiranya perlu untuk membedakan antara keduanya, karena sering kali dua istilah ini tercampur aduk padahal perbedaan diantara keduanya sangatlah hakiki.

Di sini etika berarti moral, sedangkan etiket adalah sopan santun atau tata cara. Terdapat empat perbedaan antara etika dan etiket diantaranya adalah sebagai berikut: [50] *Pertama,* etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan oleh manusia. Misalnya ketika saya menyerahkan sesuatu kepada orang lain, maka saya harus menyerahkannya dengan menggunakan tangan kanan. Apabila saya menyerahkannya dengan tangan kiri, maka saya telah dianggap sebagai melanggar etiket. Disini jelas bahwa perilaku tersebut merupakan norma sopan santun.

Tetapi etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan, melainkan etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan “ya” atau “tidak”. Jika A menyerahkan sebuah Amplop kepada B dengan menggunakan tangan kanan. Si B di sini merupakan seorang hakim dan A adalah seorang terdakwa yang mempunyai perkara di pengadilan, amplop tadi yang diberikan kepada B berisikan uang untuk

---

[49] Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 33
[50] Bertens, *Etika*. *Ibid* 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuapnya. Perbuatan tersebut sangatlah tidak etis, meskipun bila dilihat dari sudut etiket dilakukan dengan cara sempurna.

Kedua, etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Etiket tidak berlaku, bila tidak ada sanksi mata atau tidak ada yang mengetahui. Contohnya ketika ada orang yang sedang makan di warung dengan meletakkan kaki di atas meja, maka ia dianggap sebagai melanggar etiket. Namun lain halnya bila orang tersebut makan sendiri tanpa diketahui orang lain, hal itu dianggap tidak melanggar etiket itu.

Sebaliknya etika selalu berlaku, walaupun tidak ada saksi mata sekalipun. Etika tidak bergantung pada tidak tahunya orang. Seperti setelah saya makan di restoran, kemudian saya pergi begitu saja tanpa membayarnya. Saya telah berlaku tidak etis, meskipun tidak diketahui oleh pemiliknya.

Ketiga, etiket bersifat relatif. Yang dianggap tidak sopan dalam satu kebudayaan, dapat dianggap benar dalam kebudayaan lain. Semisal dalam kebudayaan Timur bersendawa waktu makan merupakan sesuatu yang dianggap tidak etis. Akan tetapi hal ini di kebudayaan Indonesia, bersendawa merupakan hal yang biasa. Etika jauh lebih absolut dibandingkan dengan etiket, dalam prinsip-prinsip etika bahwa “jangan memukul”, “jangan mencuri” dan “jangan berbohong”. Sehingga prinsip-prinsip tersebut sudah jelas tidak bisa diberi keringanan lagi, sekali tidak boleh tetap tidak boleh dilakukan.

Keempat, etiket hanya memandang manusia dari segi lahiriah kalau etika menyangkut segi rohani manusia. Bisa saja orang yang terlihat sopan di luar, namun di dalamnya penuh dengan hati bulus. Banyak penipu handal yang berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melaksanakan kejahatannya, karena pada awalnya dia bersikap baik terhadap kita sehingga kita akan mudah percaya kepadanya. Meskipun ia telah berpegang pada etiket, namun ia bersikap munafik. Tapi orang yang etis tidak mungkin bersifat munafik, bila seandainya ia munafik pun maka dengan sendirinya ia bersikap tidak etis.

Selanjutnya etika juga perlu diketahui sebagai ilmu yang membahas tentang moralitas, yang mana sudah dijelaskan di awal pengertian etika. Etika di sini merupakan suatu ilmu yang menyelediki tingkah laku moral. Dalam hal ini terdapat berbagai pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral. Terdapat empat pendekatan dalam menilai suatu moral yaitu: pendekatan empriris-deskriptif, pendekatan metaetika, pendekatan fenomenologi, dan pendekatan normatif.[51]

Pendekatan empriris-deskriptif memberi gambaran atas gejala kesadaran moral dari norma-norma dan konsep etis. Pada pendekatan ini, mempelajari moralitas terdapat yang ada pada individu tertentu, baik dalam suatu kebudayaan maupun subkultural. Jadi etika dalam hal ini hanya ingin mengerti perilaku moral seseorang, tapi ia tidak memberi penilaian terhadapnya. Saat ini etika empiris-deskriptif dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial seperti antropologi budaya, psikologi, sosiologi dan bidang ilmu lainnya.[52]jadi bisa dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori sedangkan moral adalah praktiknya. Dan dalam disiplin filsafat etika disamakan dengan filsafat moral.[53]

---

[51] Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Dan Etika*, (Bandung: Yayasann Piara, 1997), 42

[52] Bertens, *Etika*, *Ibid* 18

[53] M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant : Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah (Bandung : Mizan, 2012), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan metaetika berupa analisis terhadap bahasa moral, ia bertugas untuk mencegah kekeliruan dan kekaburan dalam penyelidikan terhadap fenomenologi dan normatif dengan cara mempersoalkan arti tepat dari istilah-istilah moral. Selain itu ia juga mengatur pernyataan-pernyataan moral dan mempersoalkan bagaimana suatu pernyataan tersebut dapat dibenarkan.

Pendekatan fenomenologi ini memperhatikan secara seksama unsur-unsur yang terkandung dalam kesadaran moral. Fenomenologi kesadaran moral merupakan dasar dari salah satu isi pokok pada etika. Dengan demikian maka kita akan dapat dengan mudah mengenal kekhususan dalam bidang etika. Pendekatan fenomenologi ini sangat berdekatan dengan pendekatan psikologi, namun keduanya tetap terdapat perbedaan. Sehingga ia tidak merumuskan hukum-hukum yang berlaku umum.[54]

Pendekatan normatif merupakan jenis etika yang berupaya untuk memformulasikan dan mempertahankan prinsip-prinsip dasar dan keutamaan yang mengatur kehidupan moral. Etika umum membicarakan tentang kebaikan secara umum, dan etika khusus membahas mengenai pertimbangan baik-buruk dalam bidang tertentu.[55] Etika khusus memiliki sebuah tradisi panjang adalah sejarah filsafat moral. Saat ini tradisi tersebut memakai nama baru yakni etika terapan. Etika terapan menurunkan prinsip-prinsip abstrak etika umum untuk diterapkan pada masalah-masalah kongkrit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika merupakan sesuatu yang pasti dan akan dipakai dimanapun tempatnya. Karena dalam pengkajian etika

---

[54] Juhaya S Praja, *Aliran-aliran, Ibid.* 43

[55] Sri Rahayu Wilujeng, *Etika dan Ilmu*. pdf, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2015) 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri adalah merupakan bagian dari perilaku manusia dari segi buruknya atau benar salahnya tindakan manusia sebagai manusia. Dengan demikian, objek material etika adalah tingkah laku manusia atau tindakan manusia sebagai manusia, sedangkan objek formalnya adalah segi baik-buruknya atau benar salahnya tindakan tersebut berdasarkan norma moral. Sehingga dapat dijadikan pegangan hidup manusia baik itu kelompok masyarakat maupun individu dalam mengatur tingkah lakunya, melainkan agar manusia dapat mengerti sendiri mengapa kita harus bersikap begini atau begitu, semua itu untuk manusia agar dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri.[56] Tujuan etika sendiri adalah untuk menolong manusia dari dalam, agar manusia dapat mencapai kesadaran, moral yang otonom.[57] Objek material etika adalah tingkah laku manusia atau tindakan manusia sebagai manusia, sedangkan objek formalnya adalah segi baik-buruknya atau benar-salahnya tindakan tersebut berdasarkan norma moral.

Dengan kata lain, dia menaati hukum itu secara bebas karena menyadari nilai-nilai manusiawi yang mau dijamin oleh hukum-hukum tersebut.[58] Dengan demikian maka kita akan dapat dengan mudah mengenal kekhususan dalam bidang etika. Pendekatan fenomenologi ini sangat berdekatan dengan pendekatan psikologi, namun keduanya tetap terdapat perbedaan. Sehingga ia tidak merumuskan hukum-hukum yang berlaku umum.[59] Sehingga tidak hanya berlaku

---

[56] Kasnun, *"Etika Dalam Pendidikan : Telaah Atas Pemikiran Immanuel kant"*, Jurnal Kependidikan dan kemasyarakatan, Vol. 5 No 1 (Januari-juni, 2007), 70
[57] Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, Ibid.* 33
[58] J. Sudarminta, *Ibid.,*145
[59] Praja, *Aliran-aliran,, Ibid.* 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sebagian manusia saja. Secara garis besar teori-teori yang berkenaan dengan hal ini digolongkan menjadi dua yakni teori deontologi dan teori teleologis.[60]

Ibnu Hazm menyatakan bahwa salah satu di antara empat kebajikan utama, adalah intelegensi. Intelegensi tidak didefinisikan secara formal oleh Ibnu Hazm, namun sangat berkaitan dengan tugas utama yang dibebankan kepada manusia berakal mencari pengetahuan dan hakikat dan kebenaran. Menurutnya, kenikmatan yang pernah dialami oleh manusia secara umum. Untuk itu, Ibnu Hazm memberikan penjelasan bagaimana usaha mencari ilmu yang baik dan benar. Ibnu Hazm menyatakan bahwa ketika mencari ilmu dalam suatu majlis hendaknya diniati untuk sungguh-sungguh mencari ilmu dan mencari ridha Allah. Sehingga dengan niat itu maka akan bertambahlah segala kebaikan dalam segala hal.

[60] Salam, *Etika Individual..*, 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id